

ANALISIS DAYA AKSES MASYARAKAT TERHADAP LAYANAN PERGURUAN TINGGI NEGERI UTAMA DI JAWA TIMUR

Agus Prianto¹, Firman², Ninik Sudarwati³, Nur Iffah⁴
^{1,2,3,4}STKIP PGRI Jombang.

¹agustkip@gmail.com, ²namrif63@gmail.com, ³ninik.stkipjb@gmail.com, ⁴nur91iffah@gmail.com

Abstract

Quality higher education institutions that are accessible to the wider community are one of the main instruments to improve the quality of life in the future. There are at least 15 state universities in Indonesia that are included in the international rankings. Airlangga University, ITS, and Brawijaya University are the 3 main state universities in East Java, which are ranked internationally; so that it becomes the main choice for prospective students. This study examines the extent of the community's ability to access these 3 main universities. For this reason, this study explores information related to the ability of the community to access educational services at the three universities. The sampling technique used in this study is accidental sampling. Descriptive analysis technique is used to describe the people's access to the three main universities. This study revealed that the community's ability to access the three universities is in the very high category, when viewed from the tuition fee that must be paid. If the cost of living is included as a component of the cost of education, then the people's access to study at the three universities is in the medium category. This study proposes various suggestions, as follows: (a) There is a need to expand access to the community to ensure that the main public higher education services are more inclusive and impartial for all levels of society; (b) the need for student dormitories to reduce the cost of living so that the access of people with low socio-economic backgrounds can be improved; (c) It is necessary to expand the quality of education in various regions, so that people do not have to go to regional capitals and incur large living expenses to study at universities.

Keywords: access, higher education, quality education

Abstrak

Lembaga pendidikan tinggi berkualitas yang mudah diakses oleh masyarakat luas merupakan salah satu instrumen utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan di masa depan. Berbagai kajian menunjukkan bahwa pada negara-negara maju di dunia selalu ditandai dengan keberadaan Pendidikan tinggi berkualitas yang ada di negara tersebut. Setidaknya ada 15 perguruan tinggi negeri di Indonesia yang masuk dalam Lembaga pemeringkatan internasional, dan karenanya dikategorikan sebagai perguruan tinggi berkualitas. Universitas Airlangga, ITS, dan Universitas Brawijaya ada 3 perguruan tinggi negeri utama di Jawa Timur, yang masuk dalam lembaga pemeringkatan internasional; sehingga setiap tahun selalu menjadi tujuan orang tua untuk mengirimkan anak-anaknya dalam menempuh studi. Penelitian ini mengkaji sejauh mana daya akses masyarakat terhadap 3 perguruan tinggi utama ini. Untuk itu penelitian ini menggali informasi daya akses para mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 untuk menempuh studi di

ketiga perguruan tinggi tersebut. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *accidental sampling*. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan daya akses masyarakat terhadap ketiga perguruan tinggi utama tersebut. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa daya akses masyarakat terhadap ketiga perguruan tinggi tersebut dalam kategori sangat tinggi, jika dilihat dari beban biaya Pendidikan (SPP) yang harus dibayarkan. Jika biaya hidup dimaukkan sebagai komponen biaya pendidikan, maka daya akses masyarakat untuk menempuh studi di ketiga perguruan tinggi tersebut dalam kategori sedang. Kajian ini merekomendasikan berbagai hal, sebagai berikut: (a) Perlunya perluasan akses kepada masyarakat untuk menjamin layanan pendidikan tinggi negeri utama lebih bersifat inklusif dan imparial bagi semua lapisan masyarakat; (b) perlunya asrama mahasiswa guna menekan biaya hidup sehingga daya akses masyarakat berlatar belakang sosial ekonomi dapat ditingkatkan; (c) Perlunya perluasan kualitas Pendidikan di berbagai daerah, sehingga masyarakat tidak harus pergi ke pusat kota dan mengeluarkan biaya hidup yang besar untuk menempuh studi di perguruan tinggi.

Kata kunci: daya akses, pendidikan tinggi, kualitas pendidikan

PENDAHULUAN

Ekonomi suatu negara dengan keberadaan institusi pendidikan berkualitas yang ada pada negara tersebut. Berbagai laporan yang dikeluarkan oleh lembaga internasional, seperti *Human Development Index* (HDI) dan *Global Competitiveness Index* (GCI); selalu menekankan pentingnya keberadaan institusi pendidikan tinggi berkualitas guna mempersiapkan sumber daya manusia unggul dan berdaya saing global. Berbagai institusi pendidikan tinggi berkualitas yang menempati posisi peringkat atas, sebagaimana dirilis oleh lembaga pemeringkatan internasional, seperti Times Higher Education (THE), QS World university Ranking (QS WUR) dan Webometrics; selalu berada di berbagai negara maju, baik di Eropa, Amerika, dan Asia. Hal ini menegaskan adanya relasi positif antara keberadaan pendidikan tinggi berkualitas dengan tingkat kemajuan sosial ekonomi suatu masyarakat (The National Archives, Oktober 2012) [1].

Merujuk laporan yang dirilis oleh berbagai Lembaga pemeringkatan internasional seperti THE dan QS WUR, maka diketahui ada beberapa perguruan tinggi negeri di Indonesia yang masuk dalam peringkat internasional, sehingga dapat dikategorikan sebagai perguruan tinggi berkualitas. Setidaknya ada 15 perguruan tinggi negeri (PTN) yang masuk dalam lembaga pemeringkatan internasional, yang dalam kajian ini disebut sebagai PTN klaster utama.

Hingga saat ini, PTN yang termasuk dalam klaster utama selalu menjadi pilihan pertama sebagai tempat melanjutkan studi oleh para siswa setelah lulus dari sekolah menengah. PTN di Jawa Timur yang masuk dalam klaster utama sebagaimana dirilis oleh UniRank (2022) [2]. adalah Universitas Airlangga Surabaya, ITS Surabaya, dan Universitas Brawijaya Malang. Tiga PTN inilah yang setiap tahun selalu menjadi incaran para siswa dan para orang tua siswa. Mereka beranggapan bahwa dengan berhasil menempuh studi di PTN kategori tersebut akan dapat digunakan sebagai tiket untuk menatap kehidupan masa depan yang lebih baik. Yang menjadi pertanyaan adalah sejauh mana kemampuan masyarakat untuk mengakses layanan Pendidikan pada PTN utama tersebut agar kelak dapat menjadi sumber daya manusia yang unggul.

Berbagai hasil studi menjelaskan bahwa pendidikan bermutu merupakan instrumen utama yang dapat digunakan warga masyarakat sebagai sarana untuk melakukan mobilitas vertikal dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik (Ramcharan, 2004 [3]; Loening, 2005 [4]; Prianto, Winardi, Qomariah, 2019) [5]. Hasil kajian mengungkapkan tidak sedikit para warga dari kelompok kelas sosial ekonomi rendah kemudian berhasil melakukan mobilitas vertikal setelah mereka menempuh pendidikan tinggi yang bermutu (Macerinskiene & Vaiksnoraite, 2006)[6]. Berbagai kajian terdahulu juga mengungkapkan bahwa daya akses masyarakat terhadap pendidikan tinggi berdampak positif terhadap perkembangan ekonomi masyarakat (Spagat, 2006 [7]; Echevarria, 2009 [8]; CHET, 2010 [9]; Pillay, 2010 [10]; Woessmann, 2015 [11]; Hanushek & Woessmann, 2015a [12]; Hanushek & Woessmann, 2016 [13]; Hanushek, 2016 [14]).

Berbagai laporan yang dirilis oleh berbagai Lembaga internasional menunjukkan peran penting pendidikan yang bermutu yang diharapkan dapat mengantarkan sebuah negara mencapai tingkat kemajuan. UNDP yang secara konsisten merilis laporan tentang Human Development Index (HDI) mengungkapkan peran penting pendidikan yang bermutu yang dapat diakses oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia (UNDP, 2020 [15]).

Data yang dirilis oleh *Global Competitiveness Report 2017-2018* mengungkapkan daya akses masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia masuk dalam kategori peringkat terbawah dibandingkan dengan negara tetangga, seperti: Singapura, Malaysia, Vietnam, Philipina dan Thailand. Dari 147 negara di dunia, daya akses penduduk di Indonesia terhadap pendidikan dasar berada di peringkat 106, akses terhadap pendidikan menengah berada di peringkat 85, dan akses terhadap pendidikan pendidikan tinggi berada di peringkat 91. Hal ini terbukti berpengaruh langsung terhadap kualitas ketenagakerjaan yang terlihat dari dimensi efisiensi ketenagakerjaan di Indonesia yang berada di peringkat 96 dari 137 negara yang diteliti, dan berada di bawah 5 negara Asean, yaitu Singapura, Malaysia, Vietnam, Philipina dan Thailand (Schwab & Sala-i-Martin, 2017 [16]).

Pemerintah sangat menyadari pentingnya pendidikan bermutu yang dapat diakses oleh berbagai lapisan masyarakat sebagai sarana meningkatkan kesejahteraan dan kualitas kehidupan masyarakat. Konstitusi Indonesia juga mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Artinya, semua warga negara harus mendapatkan kesempatan yang sama untuk dapat mengakses layanan pendidikan yang layak. Pendidikan yang layak dalam konteks kajian ini dapat diartikan sebagai pendidikan yang bermutu yang kelak dapat mengantarkan para lulusannya untuk menapaki kehidupan masa depan yang lebih baik. Inilah makna pendidikan bermutu untuk semua (*education for all*) yang seharusnya terus diupayakan keberadaannya oleh pemerintah.

Tidak dapat dipungkiri, hingga saat ini belum semua warga masyarakat mampu mengakses layanan pendidikan tinggi bermutu. Salah satu faktor yang menjadi penyebab utamanya adalah karena ketidakmampuan mereka untuk membayar biaya pendidikan yang nilai nominalnya tidak sebanding dengan kemampuan ekonominya. Isu yang berkaitan dengan keterbatasan daya akses

masyarakat terhadap pendidikan tinggi hampir terjadi di semua negara, bahkan termasuk di negara maju seperti Inggris, Amerika, dan Australia. Tingkat status sosial ekonomi masyarakat sangat mempengaruhi daya akses. Semakin tinggi status sosial ekonomi masyarakat, semakin tinggi pula daya akses mereka terhadap Pendidikan tinggi; begitu pula sebaliknya (The National Archives, Oktober 2012 [1]; Jerim & Vignoles, Januari 2015 [17]).

Pemerintah sebenarnya sudah berusaha mencari terobosan agar layanan pendidikan tinggi bermutu bisa semakin mudah diakses oleh masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari adanya fasilitas bea siswa Bidik Misi yang diperuntukkan bagi siswa berprestasi dan berasal dari kelompok masyarakat sosial ekonomi rendah. Pengelola pendidikan tinggi (PT) pun juga sudah merancang skema pembayaran uang kuliah tunggal (UKT), dengan menetapkan besaran biaya pendidikan sesuai dengan kemampuan ekonomi orang tua calon mahasiswa. Semakin tinggi kemampuan ekonomi orang tua, maka besaran UKT akan semakin tinggi pula; begitu sebaliknya.

Pada saat yang sama pemerintah memberikan restu kepada pengelola PT untuk membuka layanan Pendidikan melalui jalur mandiri atau kemitraan, dengan memungut biaya pendidikan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jalur regular. Hal ini sesungguhnya bisa dimaknai adanya upaya subsidi silang. Artinya, kelompok masyarakat yang memiliki kemampuan ekonomi tinggi dan berminat untuk membayar (*willingness to pay*) diberikan kesempatan untuk menempuh Pendidikan sesuai dengan peminatannya. Kenyataan ini menunjukkan bahwa pengadaan layanan pendidikan tinggi bermutu membutuhkan biaya yang mahal, dan belum sepenuhnya belum bisa ditanggung oleh pemerintah.

Meskipun demikian, harus diakui bahwa pemerintah telah berupaya untuk mewujudkan agar amanat konstitusi untuk menyediakan pendidikan yang layak bagi semua warga negara pada saatnya akan dapat direalisasikan. Pada saat yang sama, pemerintah perlu untuk terus diingatkan agar mahalnya biaya pendidikan pada PTN utama pada akhirnya memunculkan sebuah fenomena “mempertahankan status quo”; sebagaimana yang sejak jauh hari telah dikumandangkan oleh Paulo Friere melalui bukunya “*Pedagogy of The Oppressed*” (2005) [18]. Berbagai kajian mengungkapkan bahwa kelompok masyarakat yang berkemampuan ekonomi rendah mengalami kesulitan untuk mengakses layanan pendidikan tinggi, sehingga menghambat mobilitas vertikal dari kelompok masyarakat berkemampuan ekonomi rendah (Bergin, Cooks, & Bergin, 2007 [19]; Ramirez, 2018 [20]).

Menurut Friere (2005) [18], pendidikan bermutu yang berbiaya mahal pada akhirnya lebih banyak dinikmati oleh kelompok masyarakat yang berkemampuan ekonomi tinggi. Jika pendidikan tinggi bermutu tersebut kegiatan operasionalnya juga dibiayai oleh negara, maka dapat dikatakan bahwa negara lebih banyak berpihak kepada kelompok masyarakat berkemampuan ekonomi tinggi. Jika pendidikan tinggi bermutu diasumsikan akan dapat mengantarkan lulusannya menapaki kehidupan yang lebih baik, maka kelompok masyarakat yang berkemampuan ekonomi tinggi inilah yang kelak akan lebih banyak mewarnai kehidupan sosial, ekonomi, dan politik di masa depan. Pendidikan tinggi bermutu pada akhirnya dianggap Friere berkontribusi besar mempertahankan “status quo”.

Kajian ini bermaksud untuk mengungkapkan berbagai permasalahan, yaitu: (a) Bagaimanakah daya akses masyarakat terhadap layanan PTN Utama di Jawa Timur dilihat dari besaran biaya pendidikan yang harus dibayarkan mahasiswa? (b) Bagaimanakah daya akses masyarakat terhadap layanan PTN Utama di Jawa Timur dilihat dari besaran biaya pendidikan biaya hidup yang harus ditanggung mahasiswa? (c) Bagaimanakah daya akses masyarakat terhadap layanan PTN Utama di Jawa Timur dilihat dari latar belakang kemampuan ekonomi mahasiswa? Hasil kajian ini juga diharapkan untuk dijadikan pertimbangan untuk mengukur sejauh mana capaian pemerintah dalam mewujudkan layanan pendidikan tinggi bermutu untuk semua warga (*education for all*). Bagi pengelola PTN Utama di Jawa Timur, hasil kajian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar dalam memberikan layanan Pendidikan tinggi berkualitas yang bersifat imparial (inklusif) bagi semua warga masyarakat. Operasionalisasi PTN sebagian besar ditopang oleh anggaran pemerintah. Maka sudah selayaknya PTN harus hadir dan memberikan layanan yang setara untuk semua warga. Dengan demikian hasil kajian ini merupakan wujud dorongan yang kuat kepada pemerintah untuk menghadirkan layanan pendidikan tinggi bermutu bagi semua warga negara.

METODE PENELITIAN

Kajian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif yang bermaksud mendeskripsikan kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan 3 PTN Utama di Jawa Timur, yaitu Universitas Airlangga Surabaya, ITS Surabaya, dan Universitas Brawijaya Malang. Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Penetapan mahasiswa angkatan 2020 dan 2021 didasarkan atas asumsi mereka sudah menjalani perkuliahan selama 1 tahun atau lebih sehingga diharapkan dapat menjelaskan beban biaya pendidikan dan biaya hidup selama setahun yang harus ditanggungnya.

Jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan teknik Lemeshow karena mempertimbangkan jumlah populasi yang sangat besar. Dengan menetapkan nilai $z = 1,96$; maksimal estimasi = 50%, dan *sampling error* = 10% maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 192 mahasiswa yang secara proporsional diambil dari 3 PTN utama di Jawa Timur, sehingga masing-masing PTN akan diwakili sebanyak 64 mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*. Mahasiswa dari masing-masing PTN sesuai jenjang angkatan yang sudah mengisi angket melalui *google form* sampai pada batas waktu yang ditentukan ditetapkan sebagai anggota sampel. Sampai batas waktu yang ditentukan, ternyata terkumpul 96 sampel (50% dari total sampel yang diharapkan) yang mengisi jawaban angket penelitian.

Berbagai data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi data tentang jalur penerimaan mahasiswa baru yang telah ditempuh, rerata pendapatan orang tua mahasiswa per tahun, jumlah biaya pendidikan dan biaya hidup yang harus dibayarkan oleh mahasiswa per tahun. Untuk mengukur daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan di PTN digunakan formula yang dikembangkan oleh Prianto, Winardi, dan Qomariah (2019)[5], sebagaimana tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Kategori Daya Akses Masyarakat Terhadap Pendidikan

No	Grade Akses	Proporsi Biaya Pendidikan Terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses Terhadap Pendidikan
1	< 1	< 20%	Bebas Biaya Akses
2	1,00 – 1,80	20% - 36 %	Sangat Tinggi
3	1,81 – 2,60	36,1% - 52 %	Tinggi
4	2,61 – 3,40	52,1% - 68%	Sedang
5	3,41 – 4,20	68,1% - 84%	Rendah
6	4,21 – 5,00	84,1% - 100%	Sangat Rendah
7	>5	>100%	Tidak Terjangkau

Kemampuan membayar biaya pendidikan dilihat dari tingkat pendapatan orang tua mahasiswa dikelompokkan dalam 6 kategori, dengan mengadopsi kriteria yang dikeluarkan oleh Bank Dunia yang membuat kategori rerata pendapatan masyarakat dalam 6 kelompok, yaitu: (a) sangat rendah (SR), (b) rendah (R), (c) menengah bawah (MB), (d) menengah atas (MA), (e) tinggi (T), dan (f) sangat tinggi (ST) (Prianto, Masruchan, Mustofa,2022) [21].; sebagaimana tampak pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Pendapatan Masyarakat (Per tahun, asumsi kurs \$ = Rp.15.000)

No	Interval Pendapatan (dalam \$)	Interval Pendapatan (Dalam 000 Rp.)	Kategori Pendapatan Masyarakat
1	< 1.045	< 15.675.	Sangat Rendah
2	1.046 -2.570	15.690 – 38.550	Rendah
3	2.571 – 4.095	38.565 – 61.425	Menengah Bawah
4	4.096 -8.385	61.440 – 125.775	Menengah Atas
5	8.386 – 12.696	125.790 – 190.440	Tinggi
6	> 12.696	> 190.440	Sangat Tinggi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data penelitian yang berhasil dihimpun peneliti, maka dapat dijelaskan berbagai hal meliputi: (a) latar belakang sosial ekonomi orang tua, (b) jalur penerimaan sebagai mahasiswa meliputi jalur SNMPTN, SBMPTN, dan jalur mandiri, (c) kategori biaya pendidikan yang dibayarkan oleh mahasiswa yang dapat dikelompokkan dalam 5 kategori, yaitu: (a) (Rp.0) sebagai penerima bea siswa Bidik Misi, (b) Rp. 2.400.000 (UKT I), (c) Rp.3.750.000 – 10.000.000 (UKT II), (d) Rp. 6.000.000 – 15.000.000, (UKT III) dan (e) Rp. 10.000.000 - 25.000.000 (UKT IV). Selain itu ada pula jalur mandiri yang menetapkan biaya pendidikan terdiri dari uang kuliah semester (UKS) dan uang kuliah awal yang harus dibayarkan mahasiswa pada awal semester (UKA).

Ada sebanyak 1,04% mahasiswa berlatar belakang social ekonomi sangat rendah dengan rerata pendapatan orang tua sebesar 14,4 juta per tahun. Sebanyak 15,63% merupakan mahasiswa berlatar belakang sosial ekonomi rendah, dengan tingkat pendapatan orang tua berada pada rentang terendah 18 juta per tahun dan tertinggi 36 juta per tahun. Sebanyak 44,79% merupakan mahasiswa belakang sosial ekonomi menengah bawah, dengan tingkat pendapatan orang tua berada pada rentang terendah 42 juta per tahun dan tertinggi 60 juta per tahun. Sebanyak 25% merupakan mahasiswa belakang sosial ekonomi menengah atas, dengan tingkat pendapatan orang tua berada pada rentang terendah 84 juta per tahun dan tertinggi 125 juta per tahun.

Sebanyak 9,38%% merupakan mahasiswa berlatar belakang sosial ekonomi tinggi, dengan tingkat pendapatan orang tua berada pada rentang terendah 120 juta per tahun dan tertinggi 180 juta per tahun. Sebanyak 2,1% merupakan mahasiswa belakang sosial ekonomi sangat tinggi, dengan tingkat pendapatan orang tua 200 juta per tahun.

Sebanyak 12,5% dari responden merupakan mahasiswa dari jalur penerima bea siswa Bidik Misi. Sebanyak 13,5% dari responden merupakan mahasiswa dari jalur mandiri. Sebanyak 74%% dari responden merupakan mahasiswa dari jalur SNMPTN/SBMPTN.

Data-data tentang biaya pendidikan dan biaya hidup per tahun dan rerata pendapatan orang tua per tahun yang berhasil dihimpun dari responden sebagaimana tampak pada tabel 3.

Tabel 3. Biaya Pendidikan, Biaya Hidup dan Rerata Pendapatan Orang Tua (per tahun)

Responden	Biaya Pendidikan (Rp)	Rerata Biaya Hidup (Rp)	Biaya Total Pendidikan (Rp)	Rerata Pendapatan Orang Tua (Rp)	Kategori Ekonomi Orang Tua
1	0	12.000.000	12.000.000.	14.400.000	SR
2	4.800.000	18.000.000	22.800.000	30.000.000	R
3	4.800.000	14.400.000	19.200.000	24.000.000	R
4	0	12.000.000	12.000.000	18.000.000	R
5	4.800.000	18.000.000	22.800.000	30.000.000	R
6	7.500.000	21.000.000	28.500.000	48.000.000	MB
7	20.000.000	30.000.000	50.000.000	90.000.000	MA
8	30.000.000	30.000.000	60.000.000	96.000.000	MA
9	0	12.000.000	12.000.000	18.000.000	R
10	50.000.000	36.000.000	86.000.000	150.000.000	T
11	20.000.000	24.000.000	44.000.000	60.000.000	MB
12	15.000.000	24.000.000	39.000.000	72.000.000	MA
13	11.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
14	11.000.000	24.000.000	35.000.000	60.000.000	MA

15	129.000.000	36.000.000	165.000.000	180.000.000	T
16	56.000.000	30.000.000	86.000.000	120.000.000	T
17	85.000.000	30.000.000	115.000.000	180.000.000	T
18	15.000.000	30.000.000	45.000.000	96.000.000	MA
19	28.000.000	30.000.000	58.000.000	96.000.000	MA
20	12.000.000	30.000.000	42.000.000	84.000.000	MA
21	28.000.000	30.000.000	58.000.000	96.000.000	MA
22	0	12.000.000	12.000.000	24.000.000	R
23	0	12.000.000	12.000.000	18.000.000	R
24	9.000.000	24.000.000	33.000.000	48.000.000	MB
25	12.000.000	30.000.000	42.000.000	60.000.000	MB
26	12.000.000	24.000.000	36.000.000	54.000.000	MB
27	10.000.000	24.000.000	34.000.000	60.000.000	MB
28	100.000.000	36.000.000	46.000.000	200.000.000	ST
29	56.000.000	36.000.000	92.000.000	150.000.000	T
30	0	12.000.000	12.000.000	24.000.000	R
31	116.000.000	30.000.000	146.000.000	180.000.000	T
32	64.000.000	30.000.000	94.000.000	120.000.000	MA
33	28.000.000	30.000.000	58.000.000	125.000.000	MA
34	15.000.000	30.000.000	45.000.000	96.000.000	MA
35	15.000.000	24.000.000	39.000.000	84.000.000	MA
36	12.000.000	24.000.000	36.000.000	96.000.000	MA
37	12.000.000	30.000.000	42.000.000	84.000.000	MA
38	11.000.000	24.000.000	35.000.000	60.000.000	MB
39	11.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
40	0	18.000.000	18.000.000	24.000.000	R
41	0	12.000.000	12.000.000	18.000.000	R
42	28.000.000	36.000.000	64.000.000	120.000.000	T
43	45.000.000	36.000.000	81.000.000	150.000.000	T
44	25.000.000	30.000.000	55.000.000	96.000.000	MA
45	25.000.000	36.000.000	61.000.000	108.000.000	MA
46	16.000.000	24.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
47	16.000.000	30.000.000	46.000.000	60.000.000	MB
48	11.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
49	11.000.000	18.000.000	29.000.000	48.000.000	MB
50	12.000.000	30.000.000	42.000.000	84.000.000	MA
51	15.000.000	30.000.000	45.000.000	96.000.000	MA
52	129.000.000	48.000.000	177.000.000	200.000.000	ST
53	100.000.000	36.000.000	136.000.000	180.000.000	T
54	56.000.000	30.000.000	86.000.000	120.000.000	MA
55	12.000.000	24.000.000	36.000.000	48.000.000	MB
56	12.000.000	30.000.000	42.000.000	60.000.000	MB
57	9.000.000	24.000.000	33.000.000	48.000.000	MB
58	7.500.000	24.000.000	31.500.000	42.000.000	MB
59	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
60	7.500.000	24.000.000	31.500.000	36.000.000	R
61	30.000.000	36.000.000	66.000.000	108.000.000	MA
62	10.000.000	24.000.000	34.000.000	60.000.000	MB
63	11.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
64	8.000.000	24.000.000	32.000.000	48.000.000	MB

65	16.000.000	24.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
66	16.000.000	24.000.000	40.000.000	48.000.000	MB
67	8.000.000	24.000.000	32.000.000	48.000.000	MB
68	10.000.000	30.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
69	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
70	0	12.000.000	12.000.000	36.000.000	R
71	16.000.000	24.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
72	8.000.000	24.000.000	32.000.000	48.000.000	MB
73	11.000.000	30.000.000	41.000.000	50.000.000	MB
74	10.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
75	10.000.000	30.000.000	40.000.000	50.000.000	MB
76	25.000.000	30.000.000	55.000.000	90.000.000	MA
77	16.000.000	24.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
78	8.000.000	18.000.000	26.000.000	48.000.000	MB
79	56.000.000	30.000.000	86.000.000	120.000.000	MA
80	30.000.000	30.000.000	60.000.000	96.000.000	MA
81	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
82	0	12.000.000	12.000.000	36.000.000	R
83	0	12.000.000	12.000.000	24.000.000	R
84	16.000.000	24.000.000	40.000.000	54.000.000	MB
85	11.000.000	24.000.000	35.000.000	54.000.000	MB
86	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
87	30.000.000	36.000.000	66.000.000	96.000.000	MA
88	16.000.000	24.000.000	40.000.000	54.000.000	MB
89	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
90	7.500.000	24.000.000	31.500.000	48.000.000	MB
91	11.000.000	24.000.000	35.000.000	48.000.000	MB
92	45.000.000	36.000.000	81.000.000	108.000.000	MA
93	28.000.000	30.000.000	58.000.000	96.000.000	MA
94	10.000.000	24.000.000	34.000.000	60.000.000	MB
95	10.000.000	30.000.000	40.000.000	60.000.000	MB
96	0	12.000.000	12.000.000	36.000.000	R

Sumber: Data diolah peneliti

Dengan membandingkan beban biaya pendidikan dan biaya total pendidikan, maka dapat diketahui daya akses masyarakat terhadap layanan Pendidikan di Universitas Airlangga; sebagaimana tampak pada tabel 4.

Tabel 4. Daya Akses Mahasiswa Terhadap Layanan Pendidikan Berdasarkan Biaya Pendidikan (BP) dan Biaya Total Pendidikan (BTP)

No. Resp.	Kemampuan Ekonomi Responden	Rasio BP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses	Rasio BTP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses
1	SR	0%	Bebas akses	41,67%	Tinggi
2	R	16%	Bebas akses	76%	Rendah
3	R	20%	Bebas akses	80%	Rendah
4	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
5	R	16%	Bebas akses	76%	Rendah
6	MB	15,625%	Bebas akses	59,37%	Sedang

7	MA	22,22%	Sangat tinggi	55,55%	Sedang
8	MA	31,25%	Sangat tinggi	62,5%	Sedang
9	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
10	T	33,33%	Sangat tinggi	57,33%	Sedang
11	MB	33,33%	Sangat tinggi	73,33%	Rendah
12	MA	20,8%	Sangat tinggi	54,16%	Sedang
13	MB	22,9%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
14	MA	18,33%	Bebas akses	58,33%	Sedang
15	T	71,6%	Rendah	91,66%	Sangat rendah
16	T	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
17	T	47,22%	Tinggi	95,83%	Sangat rendah
18	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
19	MA	29,16%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang
20	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
21	MA	29,16%	Sangat Tinggi	60,41%	Sedang
22	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
23	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
24	MB	18,75%	Bebas akses	68,75%	Sedang
25	MB	20%	Bebas akses	70%	Rendah
26	MB	22,22%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
27	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
28	ST	50%	Tinggi	68%	Sedang
29	T	37,33%	Tinggi	61,33%	Sedang
30	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
31	T	64,44%	Sedang	97,33%	Sangat rendah
32	MA	53,33%	Sedang	78,33%	Sedang
33	MA	22,4%	Sangat tinggi	46,4%	Tinggi
34	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
35	MA	17,85%	Bebas akses	46,42%	Tinggi
36	MA	12,5%	Bebas akses	37,5%	Tinggi
37	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
38	MB	18,33%	Bebas akses	58,33%	Sedang
39	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
40	R	0%	Bebas akses	75%	Rendah
41	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
42	T	23,33%	Sangat tinggi	53,33%	Sedang
43	T	30%	Sangat tinggi	54%	Sedang
44	MA	26,04%	Sangat tinggi	57,29%	Sedang
45	MA	23,14%	Sangat tinggi	56,48%	Sedang
46	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
47	MB	26,67%	Sangat tinggi	76,67%	Rendah
48	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
49	MB	22,91%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang
50	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
51	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
52	ST	64,5%	Sedang	88,5%	Sangat rendah
53	T	55,55%	Sedang	75,55%	Rendah
54	MA	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
55	MB	25%	Sangat tinggi	75%	Rendah

56	MB	20%	Bebas akses	70%	Rendah
57	MB	18,75%	Bebas akses	68,75%	Rendah
58	MB	17,85%	Bebas akses	75%	Rendah
59	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
60	R	20,83%	Sangat tinggi	87,5%	Sangat rendah
61	MA	27,77%	Sangat tinggi	61,11%	Sedang
62	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
63	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
64	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
65	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
66	MB	33,33%	Sangat tinggi	83,33%	Rendah
67	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
68	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
69	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
70	R	0%	Bebas akses	33,33%	Tinggi
71	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
72	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
73	MB	22%	Sangat tinggi	82%	Rendah
74	MB	20,83%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
75	MB	20%	Bebas akses	80%	Rendah
76	MA	27,77%	Sangat tinggi	61,11%	Sedang
77	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
78	MB	16,67%	Bebas akses	54,16%	Sedang
79	MA	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
80	MA	31,25%	Sangat tinggi	62,5%	Sedang
81	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
82	R	0%	Bebas akses	33,33%	Sangat tinggi
83	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
84	MB	29,63%	Sangat tinggi	74,07%	Rendah
85	MB	20,37%	Sangat tinggi	64,81%	Sedang
86	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
87	MA	31,25%	Sangat tinggi	68,75%	Rendah
88	MB	29,63%	Sangat tinggi	74,07%	Rendah
89	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
90	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
91	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
92	MA	41,67%	Tinggi	75%	Rendah
93	MA	29,16%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang
94	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
95	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
96	R	0%	Bebas akses	33,33%	Sangat tinggi

Sumber: Data diambil dari Tabel 3, diolah peneliti

Berdasarkan data-data yang disajikan dalam tabel 4, maka dapat dijelaskan daya akses mahasiswa dilihat dari besaran biaya pendidikan (BP) meliputi 3 kategori, yaitu: “bebas akses” (48,95%), “sangat tinggi” (39,54%), dan “sedang” (4,16%). Daya akses mahasiswa dilihat dari biaya total pendidikan yang memasukkan komponen biaya hidup (BTP) meliputi 4 kategori, yaitu: “sangat tinggi” (2,08%), “tinggi” (14,58%), “sedang” (48,95%), “rendah” (30,20%), dan “sangat rendah” (5,21%). Data-data ini menunjukkan bahwa jika hanya

didasarkan atas besaran biaya pendidikan saja, maka layanan pendidikan di PTN utama di Jawa Timur sangat terjangkau oleh kemampuan ekonomi orang tua mahasiswa. Tetapi jika akses layanan pendidikan ditentukan dengan mempertimbangkan rerata biaya hidup, maka layanan Pendidikan di PTN utama di Jawa Timur termasuk dalam kategori sulit dijangkau.

Berdasarkan data-data yang ditampilkan dalam tabel 4, maka dapat dideskripsikan daya akses mahasiswa berdasarkan kategori kemampuan ekonomi orang tua, sebagai berikut:

Pertama, bila memperhatikan komponen BP, maka terdapat 16 mahasiswa (16,67%) yang berlatar belakang kemampuan ekonomi orang tua “sangat rendah” dan “rendah” memiliki kemampuan daya akses dalam kategori “bebas akses” (93,75%) dan “sangat tinggi” (6,25%). Diantara kelompok ini adalah para penerima bea siswa Bidik Misi yang dibebaskan dari segala bentuk pembayaran (lihat tabel 5).

Tabel 5. Daya Akses Mahasiswa Kategori Kemampuan Ekonomi SR dan R

No. Resp.	Kemampuan Ekonomi Responden	Rasio BP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses	Rasio BTP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses
1	SR	0%	Bebas akses	41,67%	Tinggi
2	R	16%	Bebas akses	76%	Rendah
3	R	20%	Bebas akses	80%	Rendah
4	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
5	R	16%	Bebas akses	76%	Rendah
6	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
7	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
8	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
9	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
10	R	0%	Bebas akses	75%	Rendah
11	R	0%	Bebas akses	66,67%	Sedang
12	R	20,83%	Sangat tinggi	87,5%	Sangat rendah
13	R	0%	Bebas akses	33,33%	Tinggi
14	R	0%	Bebas akses	33,33%	Sangat tinggi
15	R	0%	Bebas akses	50%	Tinggi
16	R	0%	Bebas akses	33,33%	Sangat tinggi

Sumber: Data dikompilasi dari tabel 4

Jika memperhatikan komponen BTP, maka kemampuan daya akses mahasiswa pada kelompok ini bervariasi mulai dari kategori “sangat rendah” (6,25%), “rendah” (25%), “sedang” (25%), “tinggi” (31,25%), dan “sangat tinggi” (12,5%).

Kedua, bila memperhatikan besaran komponen BP, maka terdapat 43 mahasiswa (44,79%) yang berlatar belakang kemampuan ekonomi orang tua dalam kategori “menengah bawah” memiliki daya akses dalam kategori “bebas akses” (53,48%) dan “sangat tinggi” (46,52%). Tetapi jika memperhatikan besaran komponen BTP yang memasukkan unsur biaya hidup, maka daya akses mahasiswa bervariasi antara “sedang” (58,13%) dan “rendah” (41,87%) (lihat tabel 6).

Tabel 6. Daya Akses Mahasiswa Kategori Kemampuan Ekonomi MB

No. Resp.	Kemampuan Ekonomi Responden	Rasio BP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses	Rasio BTP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses
1	MB	15,625%	Bebas akses	59,37%	Sedang
2	MB	33,33%	Sangat tinggi	73,33%	Rendah
3	MB	22,9%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
4	MB	18,75%	Bebas akses	68,75%	Sedang
5	MB	20%	Bebas akses	70%	Rendah
6	MB	22,22%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
7	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
8	MB	18,33%	Bebas akses	58,33%	Sedang
9	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
10	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
11	MB	26,67%	Sangat tinggi	76,67%	Rendah
12	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
13	MB	22,91%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang
14	MB	25%	Sangat tinggi	75%	Rendah
15	MB	20%	Bebas akses	70%	Rendah
16	MB	18,75%	Bebas akses	68,75%	Rendah
17	MB	17,85%	Bebas akses	75%	Rendah
18	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
19	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
20	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
21	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
22	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
23	MB	33,33%	Sangat tinggi	83,33%	Rendah
24	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
25	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
26	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
27	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
28	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang
29	MB	22%	Sangat tinggi	82%	Rendah
30	MB	20,83%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
31	MB	20%	Bebas akses	80%	Rendah
32	MB	26,67%	Sangat tinggi	66,67%	Sedang
33	MB	16,67%	Bebas akses	54,16%	Sedang
34	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
35	MB	29,63%	Sangat tinggi	74,07%	Rendah
36	MB	20,37%	Sangat tinggi	64,81%	Sedang
37	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
38	MB	29,63%	Sangat tinggi	74,07%	Rendah
39	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
40	MB	15,625%	Bebas akses	65,62%	Sedang
41	MB	22,91%	Sangat tinggi	72,91%	Rendah
42	MB	16,67%	Bebas akses	56,67%	Sedang
43	MB	16,67%	Bebas akses	66,67%	Sedang

Sumber: Data dikompilasi dari tabel 4

Ketiga, bila memperhatikan besaran komponen BP, maka terdapat 26

mahasiswa (27,08%) yang berlatar belakang kemampuan ekonomi orang tua dalam kategori “menengah atas” memiliki daya akses bervariasi mulai dalam kategori “bebas akses” (34,61%), “sangat tinggi” (50%), “tinggi” (11,53%), dan “kategori “sedang” (3,84%). Tetapi jika memperhatikan besaran komponen BTP yang memasukkan unsur biaya hidup, maka daya akses mahasiswa bervariasi antara “tinggi” (34,61%), “sedang” (53,84%) dan “rendah” (15,38%) (lihat tabel 7).

Tabel 7. Daya Akses Mahasiswa Kategori Kemampuan Ekonomi MA

No. Resp.	Kemampuan Ekonomi Responden	Rasio BP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses	Rasio BTP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses
1	MA	22,22%	Sangat tinggi	55,55%	Sedang
2	MA	31,25%	Sangat tinggi	62,5%	Sedang
3	MA	20,8%	Sangat tinggi	54,16%	Sedang
4	MA	18,33%	Bebas akses	58,33%	Sedang
5	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
6	MA	29,16%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang
7	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
8	MA	29,16%	Sangat Tinggi	60,41%	Sedang
9	MA	53,33%	Sedang	78,33%	Sedang
10	MA	22,4%	Sangat tinggi	46,4%	Tinggi
11	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
12	MA	17,85%	Bebas akses	46,42%	Tinggi
13	MA	12,5%	Bebas akses	37,5%	Tinggi
14	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
15	MA	26,04%	Sangat tinggi	57,29%	Sedang
16	MA	23,14%	Sangat tinggi	56,48%	Sedang
17	MA	14,28%	Bebas akses	50%	Tinggi
18	MA	15,625%	Bebas akses	46,87%	Tinggi
19	MA	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
20	MA	27,77%	Sangat tinggi	61,11%	Sedang
21	MA	27,77%	Sangat tinggi	61,11%	Sedang
22	MA	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
23	MA	31,25%	Sangat tinggi	62,5%	Sedang
24	MA	31,25%	Sangat tinggi	68,75%	Rendah
25	MA	41,67%	Tinggi	75%	Rendah
26	MA	29,16%	Sangat tinggi	60,41%	Sedang

Sumber: Data dikompilasi dari tabel 4

Keempat, bila memperhatikan besaran komponen BP, maka terdapat 26 mahasiswa (11,46%) yang berlatar belakang kemampuan ekonomi orang tua dalam kategori “tinggi” dan “Sangat tinggi” memiliki daya akses bervariasi mulai dalam kategori “sangat tinggi” (27,27%), “tinggi” (36,36%), “sedang” (27,27%), dan “kategori “rendah” (9,09%). Tetapi jika memperhatikan besaran komponen BTP yang memasukkan unsur biaya hidup, maka daya akses mahasiswa bervariasi antara “Sedang” (45,45%), “rendah” (18,18%) dan “sangat rendah” (36,36%) (lihat tabel 8).

Tabel 8. Daya Akses Mahasiswa Kategori Kemampuan Ekonomi T dan ST

No. Resp.	Kemampuan Ekonomi Responden	Rasio BP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses	Rasio BTP terhadap Pendapatan	Kategori Daya Akses
1	T	33,33%	Sangat tinggi	57,33%	Sedang
2	T	71,6%	Rendah	91,66%	Sangat rendah
3	T	46,67%	Tinggi	71,67%	Rendah
4	T	47,22%	Tinggi	95,83%	Sangat rendah
5	ST	50%	Tinggi	68%	Sedang
6	T	37,33%	Tinggi	61,33%	Sedang
7	T	64,44%	Sedang	97,33%	Sangat rendah
8	T	23,33%	Sangat tinggi	53,33%	Sedang
9	T	30%	Sangat tinggi	54%	Sedang
10	ST	64,5%	Sedang	88,5%	Sangat rendah
11	T	55,55%	Sedang	75,55%	Rendah

Sumber: Data dikompilasi dari tabel 4

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa komponen biaya hidup mahasiswa terbukti sangat mempengaruhi daya akses terhadap layanan pendidikan pada PTN utama di Jawa Timur. Hal ini terlihat jelas dari perbedaan daya akses yang didasarkan hanya pada komponen biaya pendidikan saja dan daya akses yang didasarkan pada biaya pendidikan dan biaya hidup. Perubahan daya akses dapat diketahui dari selisih grade akses yang didasarkan oleh besaran komponen BP dan grade akses yang didasarkan oleh besaran BTP (grade akses dapat dilihat pada tabel 1).

Untuk kelompok mahasiswa berlatar belakang kemampuan ekonomi tinggi dan sangat tinggi, besaran komponen biaya hidup menyebabkan penurunan kemampuan daya akses sebesar (-1,73), atau menurunkan daya akses sebesar 1,73 tingkat akses. Dengan demikian jika rerata daya akses berdasarkan besaran BP pada mahasiswa kelompok ini dalam kategori “tinggi” dengan grade akses 1,81, maka besaran komponen biaya hidup pada kelompok ini menurunkan grade akses menjadi 3,54 (1,81 + 1,73); masuk dalam kategori “rendah”. Artinya, komponen biaya hidup menurunkan daya akses dari “tinggi” menjadi “rendah”.

Untuk kelompok mahasiswa berlatar belakang kemampuan ekonomi menengah atas, besaran komponen biaya hidup menyebabkan penurunan kemampuan daya akses sebesar (-1,96), atau menurunkan daya akses sebesar 1,96 tingkat akses. Dengan demikian jika rerata daya akses berdasarkan besaran BP pada mahasiswa kelompok ini dalam kategori “sangat tinggi” dengan grade akses 1,00, maka beban biaya hidup menurunkan grade menjadi 2,96 (1,00 + 1,96); masuk dalam kategori “sedang”. Artinya, komponen biaya hidup menurunkan daya akses dari “sangat tinggi” menjadi “sedang”.

Untuk kelompok mahasiswa berlatar belakang kemampuan ekonomi menengah bawah, besaran komponen biaya hidup menyebabkan penurunan kemampuan daya akses sebesar (-2,69), atau menurunkan daya akses sebesar 2,69 tingkat akses. Dengan demikian jika rerata daya akses berdasarkan besaran BP pada mahasiswa kelompok ini dalam kategori “sangat tinggi” dengan interval grade 1,00, maka beban biaya hidup menurunkan grade menjadi 3,69 (1,00 +

2,96); masuk dalam kategori “rendah”. Artinya, komponen biaya hidup menurunkan daya akses dari “sangat tinggi” menjadi “rendah”.

Untuk kelompok mahasiswa berlatar belakang kemampuan ekonomi sangat rendah dan rendah, besaran komponen biaya hidup menyebabkan penurunan kemampuan daya akses sebesar (-2,62), atau menurunkan daya akses sebesar 2,62 tingkat akses. Dengan demikian jika rerata daya akses berdasarkan besaran BP pada mahasiswa kelompok ini dalam kategori “bebas akses” dengan interval grade 0,00, maka beban biaya hidup menurunkan grade menjadi 2,62; masuk dalam kategori “sedang”. Artinya, komponen biaya hidup menurunkan daya akses dari “bebas akses” menjadi “sedang”.

Secara keseluruhan, besaran komponen biaya hidup menyebabkan penurunan kemampuan daya akses sebesar (-2,25), atau menurunkan daya akses sebesar 2,25 grade. Dengan demikian jika rerata daya akses didasarkan atas komponen BP mula-mula rerata berada dalam kategori grade 1,00 (“sangat tinggi”); maka beban biaya hidup yang harus ditanggung mahasiswa menyebabkan turunnya grade daya akses menjadi $1,00 + 2,25 = 3,25$ “sedang”). Artinya, secara keseluruhan, komponen biaya hidup menurunkan daya akses dari “sangat tinggi” menjadi “sedang”.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa rerata daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan pada PTN Utama dalam kategori “sangat tinggi”, bahkan masuk dalam kategori “bebas akses”; jika hanya didasarkan atas beban biaya pendidikan yang harus dibayarkan setiap semester. Tetapi jika komponen biaya hidup (*living cost*) dihitung sebagai bagian dari komponen biaya pendidikan secara keseluruhan, maka daya akses masyarakat langsung tereduksi sebanyak 2 level, dalam kategori “sedang”. Dengan daya akses dalam kategori “sedang”, maka rerata masyarakat harus mengalokasikan 52,1% sampai 68% dari total pendapatannya untuk membiayai seorang mahasiswa yang menempuh pendidikan pada PTN Utama di Jawa Timur. Jika dalam sebuah keluarga ada lebih dari satu orang yang menempuh studi pada perguruan tinggi, maka daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan akan semakin rendah.

HSBC Value of Education Survey 2018 mengungkapkan besaran biaya pendidikan tinggi berkualitas di Indonesia dilihat dari sisi biaya pendidikan (SPP) per tahun setara dengan \$4.378, sedangkan biaya hidup untuk bisa mengikuti kegiatan pendidikan berkualitas sebesar \$8.527. Hasil survey ini menunjukkan besaran biaya hidup adalah dua kali lipat lebih besar dibandingkan dengan biaya pendidikan dalam bentuk pembayaran SPP. Kecenderungan ini tidak hanya terjadi di Indonesia saja, tetapi juga terjadi di Taiwan, China, Malaysia, dan Singapura. Sebagai gambaran, perbandingan biaya hidup dan biaya pendidikan di beberapa negara berikut: (a) Taiwan: \$8.573 berbanding \$3.338; (b) China: \$6.886 berbanding \$3.844; (c) Malaysia: \$10.488 berbanding \$2.453; (d) Singapura: \$20.292 berbanding \$18.937 (Prianto, Winardi, Qomariah, 2019) [5]. Hal ini menunjukkan bahwa biaya hidup menjadi komponen biaya pendidikan yang sangat mempengaruhi daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi yang bermutu.

Kajian yang dilakukan oleh The National Archives (Oktober, 2012) [1]. juga mengungkapkan bahwa daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi

berkualitas sangat dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam memenuhi biaya hidup. Hal inilah yang menyebabkan layanan Pendidikan tinggi berkualitas di berbagai negara lebih banyak bisa dinikmati oleh kelompok masyarakat sosial ekonomi menengah dan tinggi. Sebagai gambaran, layanan pendidikan tinggi berkualitas di Inggris hanya bisa diakses 19% kelompok masyarakat sosial ekonomi bawah, 30% kelompok masyarakat sosial ekonomi menengah, dan 64% kelompok masyarakat sosial ekonomi tinggi. Di Amerika Serikat, layanan pendidikan tinggi berkualitas hanya bisa diakses 29% kelompok masyarakat sosial ekonomi bawah, 42% kelompok masyarakat sosial ekonomi menengah, dan 65% kelompok masyarakat sosial ekonomi tinggi. Di Australia, layanan pendidikan tinggi berkualitas hanya bisa diakses 23% kelompok masyarakat sosial ekonomi bawah, 27% kelompok masyarakat sosial ekonomi menengah, dan 54% kelompok masyarakat sosial ekonomi tinggi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa biaya pendidikan yang terjangkau tidak serta merta akan membuat masyarakat mampu mengakses layanan pendidikan tinggi yang berkualitas. Kemampuan ekonomi masyarakat yang memadai, yang dapat menopang biaya hidup menjadi faktor dominan yang akan sangat menentukan kemampuan masyarakat dalam mengakses layanan pendidikan tinggi negeri utama di Jawa Timur.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan berbagai temuan penelitian yang berhasil diungkapkan dalam penelitian ini, maka dapat diajukan beberapa kesimpulan, sebagai berikut: (a) Jika dilihat dari besaran biaya pendidikan yang harus dibayarkan, maka daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi negeri utama di Jawa Timur dalam kategori “sangat tinggi”. Proporsi pendapatan yang harus dialokasikan masyarakat untuk membayar biaya pendidikan adalah sebesar 20% sampai 36%; (b) Jika memasukkan biaya hidup sebagai komponen biaya pendidikan, maka daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi negeri utama di Jawa Timur dalam kategori “sedang”. Proporsi pendapatan yang harus dialokasikan masyarakat untuk membayar biaya pendidikan adalah sebesar 52,1% sampai 68%; (c) Besaran biaya hidup merupakan faktor utama yang menurunkan daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi negeri utama di Jawa Timur.

SARAN

Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, maka dapat diajukan beberapa rekomendasi, sebagai berikut: (a) Perlunya perluasan akses kepada masyarakat untuk menjamin layanan pendidikan tinggi negeri utama lebih bersifat inklusif dan imparial sehingga dapat mendorong terciptanya mobilitas sosial dari kelompok masyarakat yang kurang mampu; (b) Untuk menekan biaya hidup, perlu adanya asrama mahasiswa terutama diperuntukkan bagi kelompok masyarakat berlatar belakang sosial ekonomi rendah, dengan skema biaya sewa yang terjangkau; sehingga daya akses masyarakat berlatar belakang sosial ekonomi dapat ditingkatkan; (c) Selama ini lembaga pendidikan tinggi utama lebih banyak terkonsentrasi di kota-kota besar. Hal ini menyebabkan masyarakat harus mengeluarkan biaya hidup yang besar. Untuk itu pemerintah perlu mendorong lahirnya pendidikan tinggi berkualitas yang ada di setiap daerah,

sehingga daya akses masyarakat terhadap layanan pendidikan tinggi berkualitas akan terus dapat ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. The National Archives, Oktober 2012, *University challenge: How higher education can advance social mobility. A progress report by the independent reviewer on social mobility and child poverty.* https://assets.publishing.service.gov.uk/government/uploads/system/uploads/attachment_data/file/80188/Higher-Education.pdf Diakses 10 Agustus 2022
- [2]. UniRank, 2022, *Top Universities in Indonesia*, dalam <https://www.4icu.org/id/>, Diakses 10 Agustus 2022
- [3]. Ramcharan, R., 2004, Higher or basic education? the composition of human capital and economic development. *IMF Staff Papers*, 51(2), 309-326.
- [4]. Loening, J. L., 2005, *Effects of primary, secondary, and tertiary education on economic growth: Evidence from Guatemala.* The World Bank, Policy Research Working Paper Series: 3610.
- [5]. Prianto, A., Winardi, Qomariah, U., 2019, *On Becoming A Global Citizen Berbagai Permasalahan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Era Global*, Intelegensia Media, Malang
- [6]. Macerinskiene, I. & Vaiksnoraite, B., 2006, The role of higher education to economic development, *Vadyba/Management*, 2 (11), 82-90
- [7]. Spagat, M., 2006, Human capital and the future of transition economies. *Journal of Comparative Economics*, 34(1), 44-56.
- [8]. Echevarria, D.G., 2009, The contribution of Higher Education to economic development in a globalized environment, FIU Electronic *Theses and Dissertations*. 3114. <https://digitalcommons.fiu.edu/etd/3114> Diakses 19 Agustus 2022
- [9]. CHET, 2010, *Linking higher education and economic development, Implication for Africa from three successful system*, Centre for Higher Education Transformation, Wynberg
- [10]. Pillay, P., 2010, *Higher Education and Economic Development: A Literature Review*. Cape Town: Centre for Higher Education Transformation.
- [11]. Woessmann, L., 2015, The economic case for education, *Education Economics*, 24 (1). 3-32 <https://doi.org/10.1080/09645292.2015.1059801>
- [12]. Hanushek, E.A., & Woessmann, L., 2015a, *The knowledge capital of nations: Education and the economics of growth*. Cambridge, MA: MIT Press.
- [13]. Hanushek, E.A. & Woessmann, L., 2016, *Knowledge capital, growth, and the East Asian miracle*, Science 351, no. 6271: 344-345.
- [14]. Hanushek, E.A., 2016, *Will more higher education improve economic growth?*, Oxford Review of Economic Policy 32, no. 4: 538-552.
- [15]. UNDP, 2020, *Human Development Report 2020 The Next Frontier Development and Anthropocene*, United Nation Development Programme 1 UN Plaza, New York.
- [16]. Schwab, K. & Sala-i-Martin, X., 2017, *The Global Competitiveness Report*

- 2017-2018, World Economic Forum, Geneva
- [17]. Jerrim, J. and Vignoles, A., Januari 2015, *University access for disadvantaged children: A comparison across countries*. https://discovery.ucl.ac.uk/id/eprint/1472909/1/Main_Body_FINAL.pdf Diakses 8 Agustus 2022
- [18]. Freire, P., 2005 30th Anniversary Edition, *Pedagogy of The Oppressed*, The Continuum International Publishing Group Inc., New York
- [19]. Bergin, D. A., Cooks, H. C., & Bergin, C. C., 2007, Effects of a college access program for youth underrepresented in higher education: A randomized experiment. *Research in Higher Education*, 48(6), 727-750. doi:10.1007/s11162-006-9049-9
- [20]. Ramirez, I. Y., 2018, Access to Higher Education through Community-Based Organizations, *Masters Theses*. 879. <https://scholarworks.gvsu.edu/theses/879> Diakses 11 Agustus 2022
- [21]. Prianto, A., Masruchan, Mustofa, A., 2022, Menakar potensi Indonesia untuk terhindar dari middle income trap (Berdasarkan data makro ekonomi Indonesia Tahun 1970-2020), *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Kewirausahaan, Bisnis, dan Manajemen (JPEKBM)*, 6 (1), 1-17 DOI : <https://doi.org/10.32682/jpekbm.v6i1.2509>